
**KAJIAN SOSIAL EKONOMI PETANI KOPI ARABIKA
KELURAHAN AGUNG LAWANGAN KECAMATAN DEMPO UTARA
KOTA PAGAR ALAM**

Harniatun iswarini¹, Sisvaberti Afriyatna¹, Puri Pratami Ardina Ningrum^{1*}, Novi Apriani¹, Nur I.E. Habibi¹

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang,
Palembang, Indonesia

*Email Korespondensi : puripratamieon@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.36841/agribios.v23i02.6177>

Abstrak

Kopi Arabika merupakan kopi yang mulai diminati selain Robusta, harga biji kopi yang tinggi membuat permintaan kopi ini digemari selain Robusta. Kopi Arabika membawa dampak secara Ekonomi Dimana harga yang tinggi membantu kehidupan perekonomian masyarakat khususnya di Kota Pagaralam. Penelitian bertujuan mengkaji sosial ekonomi petani kopi arabika di Kelurahan Agung Lawangan Kecamatan Dempo Utara di Kota Pagaralam. Hasil penelitian kajian sosial ekonomi dari pendidikan menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan petani kopi arabika berada pada jenjang pendidikan menengah sehingga petani memiliki kemampuan untuk memahami informasi yang kompleks seperti harga kopi arabika, program subsidi pemerintah, bantuan teknis dan keikutsertaan dalam pelatihan untuk meningkatkan produksi, mengelola risiko dan meminimalkan kerugian akibat fluktuasi harga, cuaca buruk, atau serangan hama. Jumlah tanggungan keluarga petani kopi arabika 5 orang dan termasuk jumlah tanggungan keluarga dalam kategori besar. Jam kerja petani kopi arabika bervariasi, karena hanya 2 petani yang tidak memiliki usahatani sampingan, sementara 71,4 % responden fokus pada usahatani kopi arabika juga membagi waktunya pada usahatani lain sebagai usahatani sampingan. Sementara dilihat pendapatan di Kelurahan Agung Lawangan, Kecamatan Dempo Utara, Kota Pagaralam, petani kopi arabika termasuk dalam kategori pendapatan menengah Rp 3.456.874 maka dapat dikatakan pendapatan petani kopi arabika lebih besar dari UMP Kota Pagaralam, dan bisa dikatakan petani kopi arabika memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan publik seperti publik seperti layanan kesehatan dan pendidikan, dan tidak terpengaruh oleh perubahan ekonomi.

Kata Kunci : Ekonomi sosial, Kopi arabika, Petani kopi

Abstract

Arabica coffee is a type of coffee that has become popular alongside Robusta. The high price of coffee beans has made this coffee in demand alongside Robusta. Arabica coffee has had an economic impact, with its high price helping to boost the economy, particularly in the city of Pagaralam. The study aimed to examine the socioeconomic conditions of Arabica coffee farmers in the Agung Lawangan subdistrict of Dempo Utara in the city of Pagaralam. The results of the socio-economic study of education show that the average education level of Arabica coffee farmers is at the secondary level, so that farmers have the ability to understand complex information such as Arabica coffee prices, government subsidy programs, technical assistance, and participation in training to increase production, manage risks, and minimize losses due to price fluctuations, bad weather, or pest attacks. Arabica coffee farmers have 5 dependents, which is classified as a large family. The working hours of Arabica coffee farmers vary, as only 2 farmers do not have a side business, while 71.4% of respondents who focus on Arabica coffee farming also divide their time between other farming activities as a side business. Meanwhile, looking at income in Agung Lawangan Village, Dempo Utara Subdistrict, Pagaralam City, Arabica coffee farmers fall into the middle-income category of IDR 3,456,874, so it can be said that the income of Arabica coffee farmers is higher than the minimum wage in Pagaralam City.

Keywords: Arabica Coffee, Economic, Coffe Farmer, Socio

PENDAHULUAN

Perkembangan kopi di Indonesia saat ini menunjukkan dinamika yang menarik, di mana sektor hulu (produksi) dan sektor hilir (konsumsi dan ekspor) menghadapi tantangan dan peluang yang berbeda. Indonesia secara konsisten mempertahankan posisinya sebagai salah satu produsen kopi terbesar di dunia. Kondisi kopi di Indonesia adalah potret dari industri yang bersemangat di sektor hilir (konsumsi domestik yang meledak) namun terancam di sektor hulu (produktivitas yang rendah dan tantangan regenerasi). Untuk mempertahankan posisinya sebagai produsen kopi global dan memenuhi kebutuhan domestik yang terus meningkat, Indonesia perlu segera fokus pada investasi dan inovasi untuk: rehabilitasi pohon kopi tua, peningkatan produktivitas lahan, peningkatan kualitas kopi untuk memenuhi standar ekspor premium. Perkebunan kopi yang diusahakan di Indonesia sebagian besar merupakan kopi Robusta dan kopi Arabika. Kopi Robusta mendominasi produksi kopi di Indonesia sekitar 73 % dan sisanya merupakan kopi arabika sebesar 27 %. Maulani, R. D., & Wahyuningsih, D. (2021). Sumatera Selatan merupakan Provinsi yang memproduksi kopi Robusta terbesar, yaitu mencapai 44 persen atau sebesar 188.760 ton dari total produksi kopi Robusta di Indonesia (BPS Sumatera Selatan 2021). Kopi arabika memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan kopi robusta, hal ini juga disebabkan pasar ekspor yang lebih tertarik terhadap kopi arabika (Cristanto, Soetriono, & Aji, 2018). Pagaralam sebagai salah satu daerah yang mayoritas penduduknya merupakan petani kopi, jenis kopi yang ditanam di daerah Pagaralam mayoritas adalah jenis Robusta, namun ada juga jenis Kopi Arabika. Kopi Arabika (*Coffea arabica*) adalah jenis kopi yang memiliki kualitas terbaik dibandingkan robusta, dilihat dari aroma dan rasanya. Kopi Arabika dikenal memiliki rasa yang lebih halus, kompleks, dan beragam dengan sentuhan rasa manis, asam, dan aroma bunga atau buah-buahan dan dilihat dari kandungan kafeinnya. Kopi Arabika mengandung kafein lebih rendah dibandingkan Robusta, yaitu sekitar 1-1.5% (BPS Kota Pagar alam 2022).

Pengembangan kopi di Kota Pagar Alam memiliki tujuan salah satunya untuk meningkatkan peran Kota Pagar Alam sebagai pemasok kopi nasional dengan mendukung perkembangan industri kopi. Industri kopi berkontribusi dalam memproduksi bahan baku industri, pendorong pendapatan petani kopi, serta penyediaan lapangan pekerjaan melalui kegiatan pemasaran, pengolahan, serta ekspor dan impor kopi (Malenda, 2024). Selain itu, meningkatnya produktivitas dan pendapatan petani juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi pedesaan, sehingga akses dan daya beli masyarakat juga meningkat (Sitanggang, Simbolon, & Winardi, 2020) hal ini merupakan dampak ekonomi yang diperoleh oleh petani kopi.

Petani kopi di Kota Pagaralam sebagian besar adalah petani kecil yang memiliki lahan terbatas. Mereka sering kali hidup di bawah garis kemiskinan, dengan akses terbatas kesehatan, dan fasilitas dasar lainnya sehingga kesejahteraan sosial mereka sering terancam oleh berbagai faktor seperti harga kopi yang fluktuatif, perubahan iklim, dan praktik perdagangan yang tidak adil. Namun di salah satu kelurahan yang ada di Kota Pagaralam terdapat Kelurahan Agung Lawangan Kecamatan Dempo Utara merupakan salah satu daerah yang ada di Pagaralam terdapat petani yang membudidayakan kopi Arabika, yang dilihat dari sisi kualitas harganya tentu lebih tinggi dari harga Kopi Robusta, untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “bagaimana sosial

ekonomi petani kopi arabika di Kelurahan Agung Lawangan Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam”

Menurut Prahara, 2023 Petani kopi arabika rakyat masih sering mengalami kendala dalam hal meningkatkan pendapatan yang tinggi. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani yaitu, luas lahan, modal, jumlah produksi, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, pengalaman petani, dan jumlah anggota keluarga. Keadaan atau posisi yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat disebut kondisi sosial ekonomi. Pembawa status memberikan posisi yang disertai ini.

Tingkat sosial terdiri dari elemen non-ekonomi seperti budaya, pendidikan, umur, dan jenis kelamin; tingkat ekonomi terdiri dari elemen seperti pendapatan, jenis pekerjaan, pendidikan, dan investasi. kemampuan terbaik atau maksimal, karena masih banyak masyarakat yang masih miskin, salah satu penyebabnya adalah sumber daya manusia masyarakat belum mencapai kemampuan maksimalnya. Ini terutama berlaku di daerah pedesaan, di mana banyak faktor, seperti pola hidup masyarakat, tingkat pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi, berpengaruh.

Setelah melakukan penelitian di Kelurahan Agung Lawangan, yang terletak di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam kami menemukan bahwa banyak masyarakat masih hidup di bawah garis kemiskinan karena Salah satu penyebabnya adalah sumber daya manusia masyarakat belum mencapai kemampuan maksimalnya. Ini terutama berlaku di daerah penelitian di Kelurahan Agung Lawangan, di mana banyak faktor seperti tingkat pendidikan, pola hidup, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dalam penelitian ini, kami menemukan bahwa banyak masyarakat masih hidup di bawah garis kemiskinan karena berbagai faktor, sosial seperti tingkat pendidikan, pola hidup. Pada kondisi sosial ekonomi. Pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, dan jam kerja adalah tingkat sosial ekonomi yang dikaji dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, yang dimaksudkan untuk memberikan analisis mendalam. Batasan dan hasil penelitian ini akan memungkinkan orang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang subjek atau keadaan yang diteliti. Meloeng, L. J. 2021.

Waktu dan Tempat

Penelitian telah dilakukan di Kelurahan Agung Lawangan, yang terletak di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja atau *purposive*. dikarenakan adanya petani kopi arabika yang membawa dampak perubahan sosial ekonomi dalam kehidupan sehari-hari . Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2024-Februari 2025.

Metode Pengambilan Sampel

Adapun Metode yang digunakan adalah dengan Metode pengambilan sampel *purposive* didasarkan pada keyakinan bahwa karakteristik populasi tertentu memiliki korelasi yang kuat dengan karakteristik yang sudah diketahui sebelumnya. Arikunto, S. 2013 Dalam penelitian

ini diambil 7 orang responden petani kopi arabika dengan pertimbangan sudah berproduksi dan menghasilkan pendapatan.

Metode Pengumpulan Data

Sementara data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer, Data yang akan diproses sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.
2. Data sekunder, yang berarti data yang diambil dari sumber lain daripada sumber aslinya, berupa sumber data bentuk tabel, grafik, atau penelitian terdahulu yang sejenis.

Analisis Data

Adapun Analisis data pada penelitian ini menggunakan tiga tahapan yang Dimana dirasa paling sistematis untuk menguraikan, menginterpretasikan dan mengolah data yang dimana pada penelitian ini dan Adapun tahapannya sebagai berikut :

1. Kondensasi Data

Proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, atau mengubah data yang terkandung dalam dokumen, catatan lapangan tertulis, atau transkrip wawancara disebut "kondensasi data". dan lainnya. Tujuan menggabungkan data ini adalah untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat ditarik dan diverifikasi dari data tertulis dan wawancara lapangan. Bahkan sebelum data benar-benar dikumpulkan, kondensasi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian.

2. Penyajian Data

Pada tahap penyajian data ini, informasi disusun secara sistematis untuk mendapatkan kesimpulan sebagai hasil penelitian.

3. Menarik Kesimpulan

Pada tahap akhir ini, pemahaman tentang pola, penjelasan, dan sebab akibat telah diberikan melalui penarikan kesimpulan awal dari tahap pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Adanya kesimpulan berfungsi sebagai bukti bahwa analisis yang dilakukan telah menghasilkan hasil dan kesimpulan dari penelitian. Setelah semua data diperiksa dengan bukti lapangan dan metode yang digunakan, hasil penelitian dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usahatani Kopi Arabika

Usahatani kopi arabika yang berada di Kelurahan Agung Lawangan, adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam. Kelurahan Agung Lawangan salah satu daerah yang cocok untuk tanaman kopi arabika karena terletak di dataran tinggi yaitu 1000-1500 m dpl. Berdasarkan hasil wawancara kepada responden, usia tanaman kopi arabika yang diusahakan sudah berumur 3-4 tahun. Dalam proses persiapan media tanam responden membutuhkan waktu 1-2 bulan untuk mengolah lahannya, sebelum melakukan penanaman petani membuat lubang tanam dengan ukuran 60cm x 60cm dan kedalaman 50 cm, lalu lubang tanam diberi pupuk kandang supaya tanaman tumbuh dengan baik, adapun jarak tanam kopi arabika yaitu 2,5m x 2,5m. Sebelum melakukan penanaman, bibit yang digunakan yaitu kopi arabika yang dimana untuk mendapatkan bibit petani melakukan pembibitan sendiri.

Sesudah melakukan penanaman selanjutnya yaitu proses perawatan yang pertama yaitu pemupukan yang dimana pupuk yang digunakan yaitu urea dan NPK. Perawatan yang kedua

yakni penyemprotan gulma dan tanaman liar disekitar tanaman kopi agar nutrisi tidak direbut oleh gulma, para petani menggunakan herbisida jenis Roundup dan *Gramoxone*. Pemangkasan adalah perawatan ketiga. Ada tiga jenis pemangkasan yang berbeda, masing-masing dengan tujuan yang berbeda. Tujuan pemangkasan pembentukan adalah untuk membentuk struktur tanaman seperti bentuk tajuk, tinggi, dan jenis percabangan. Pemangkasan produksi mengurangi cabang yang tidak produktif atau tua sehingga tanaman memiliki lebih banyak waktu untuk menumbuhkan cabang baru yang produktif. Pemangkasan juga digunakan untuk menghilangkan cabang yang rusak atau terkena hama. Pemangkasan peremajaan dilakukan setelah pemupukan untuk mempertahankan nutrisi untuk tanaman yang mengalami penurunan produksi. Yang terakhir cara menangani hama dan penyakit seperti hama penggerek buah kopi petani kopi mencegahnya dengan cara menyemprotkan cairan kimia berupa pestisida jenis curacron dan furadan.

Panen dan pasca panen, tanaman kopi arabika yang dibudidayakan di Kelurahan Agung Lawangan Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam sudah memulai panen sejak memasuki umur 1,8 tahun. Pada saat memasuki musim kopi petani melakukan 2 kali panen dalam satu tahun. Dengan cara pemanenan petik merah. Dalam proses pasca panen petani melakukan penjemuran di atas jaring dengan menggunakan sinar matahari langsung. Sesudah melakukan penjemuran petani melakukan sortasi terhadap biji kopi yang tidak layak untuk dipisahkan. Selanjutnya kopi yang sudah di sortasi lalu dijual.

Pada tahun 2024 hasil produksi kopi arabika yang dihasilkan berkisar antara 500 kg sampai 1000 kg per luas garapan rata-rata 1,5 Hektare dari ke 7 responden yang diteliti, sementara harga jual kopi arabika berkisar antara Rp.110.000/Kg sampai dengan Rp. 150.000/kg. Secara keseluruhan, kajian sosial ekonomi ini menekankan bahwa petani kopi Arabika di Agung Lawangan memiliki potensi kuat yang didukung oleh sumber daya manusia yang berpendidikan relatif baik dan sistem usahatani agroforestri, namun mereka tetap memerlukan dukungan dalam aspek teknologi, modal, dan penguatan posisi tawar di pasar. Menurut A'la et all 2024, Para pelaku usaha kopi arabika perlu memahami informasi mengenai konsumen, aspek teknologi, sumber modal dan penguatan posisi tawar dengan harapan harga kopi arabika tidak anjlok di pasaran dan tetap diminati.

Studi Sosial Ekonomi Petani Kopi Arabika Di Kelurahan Lawang Agung Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam

Pada penelitian di bawah ini akan membahas penelitian sosial dan ekonomi kopi arabika dimulai dari Pendidikan, Jumlah tanggungan Keluarga, Jam kerja dan pendapatan. Lawang Agung, yang sering juga disebut Agung Lawangan, adalah salah satu lokasi penting untuk pertanian kopi di Pagaralam. Berikut adalah gambaran umum dari hasil studi atau penelitian yang relevan di kawasan tersebut, sebagian besar wilayah Pagaralam

Pendidikan

Tingkat pendidikan formal terakhir yang ditamatkan petani kopi berikut adalah tabel distribusinya :

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Formal Petani Kopi Arabika , September 2024

Pendidikan Formal Terakhir	Frekuensi	Persentase
Perguruan Tinggi/SI	1	14,3
SMA	5	71,4

SD	1	14,3
Total		100

Sumber : Data Primer, 2024

Hasil penelitian kajian sosial ekonomi dari segi pendidikan menunjukkan pada penelitian ini memiliki pendidikan lulusan SMA, 1 responden dengan persentase 71,4% serta lulusan S1 dan 1 orang responden lulusan SD dengan persentase 14,3%, artinya dari segi pendidikan menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan responden termasuk jenjang pendidikan menengah sesuai dengan pembagian jenjang pendidikan sebagaimana diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Menurut Ariawan dan Waljito dalam Waluwanja (2014) tingkat pendidikan formal secara nyata dapat mempengaruhi tingkat intelegensi seseorang yang nantinya akan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam memecahkan suatu masalah dan kepribadian seseorang akan dibentuk untuk bertahap dan menyesuaikan lingkungannya

Hasil penelitian yang menunjukan bahwa jenjang pendidikan responden adalah pendidikan menengah sehingga dengan mempunyai pendidikan menengah petani dapat memahami informasi yang lebih kompleks misalnya informasi mengenai harga kopi arabika, program subsidi pemerintah, atau bantuan teknis serta keikutsertaan petani kopi arabika dalam mengikuti pelatihan-pelatihan yang dilakukan untuk meningkatkan produksi, serta pemanfaatan beberapa metode untuk meningkatkan nilai jual kopi, seperti keikutsertaan dalam Sistem Resi Gudang (SRG) selain itu dengan jenjang pendidikan tersebut dapat memahami tentang manajemen risiko. Selain itu responden yang lebih terdidik cenderung lebih baik dalam meminimalisir kerugian akibat fluktuasi harga, gagal panen akibat cuaca buruk, atau serangan hama. Petani lebih mungkin untuk memanfaatkan program asuransi pertanian atau berpartisipasi dalam kemitraan agribisnis yang lebih stabil dan menguntungkan. Sejalan Maulani, R. D., & Wahyuningsih, D. (2021) . Mereka yang berpendidikan tinggi biasanya lebih siap untuk menerima inovasi dan lebih cepat memahami cara menerapkan teknologi baru untuk meningkatkan hasil pertanian.

Tanggung Keluarga

Tanggung keluarga petani kopi berdasarkan jumlah tanggungan yang dimiliki pada table distribusinya adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Tanggungan Keluarga Petani Kopi Arabika, September 2024.

Tanggung Keluarga	Jumlah Frekuensi (Org)	Persentase (%)
1-2	0	0
3-6	7	100
Total		100

Sumber : Data Pimer, 2024

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan banyaknya anggota keluarga atau tanggungan responden berkisar 3 sampai 6 orang, dengan standar jumlah tanggungan sebanyak 5 orang, yang terdiri dari istri dan anak. Kesimpulan menunjukan bahwa tanggungan keluarga responden termasuk kategori besar, merujuk Menurut Badan Pusat Statistik (2022), jumlah tanggungan dalam keluarga terbagi menjadi tiga kategori: tanggungan keluarga kecil 1-2 orang, tanggungan keluarga sedang 3-6 orang, dan tanggungan keluarga besar 5 orang atau lebih. Ini sesuai dengan pendapat Abu Ahmadi (2014), yang menyatakan bahwa suatu keluarga dianggap besar ketika dalam keluarganya ada suami, istri, dan tiga anak atau lebih.

Aspek geografis, pendidikan, dan budaya biasanya akan mempengaruhi jumlah tanggungan, karena letak geografis biasanya mempengaruhi jumlah tanggungan keluarga yang tinggal di kota dan keluarga yang tinggal di desa berbeda. Di kota, orang biasanya percaya bahwa memiliki dua anak sudah cukup karena mereka mempertimbangkan biaya yang akan mereka hadapi di masa depan, sedangkan di desa, orang biasanya memiliki banyak anak karena mereka percaya bahwa anak-anak akan menjadi penerus keluarga, terlepas dari jumlah anak. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Semakin banyak partisipasi tenaga kerja semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi sehingga semakin kecil dana yang dapat dialokasikan untuk biaya usahatani kopi arabika akan meningkatkan produktivitas sehingga akan berimbang terhadap peningkatan pendapatan pendapatan petani kopi arabika tetapi disisi lain banyak anggota keluarga yang aktif berusahaatani dapat berpeluang memperoleh pendapatan yang tinggi (Asih, 2009).

Jam Kerja

BPS (2023) Menurut www.bps.go.id, jumlah jam kerja rata-rata di Indonesia adalah 35 jam per minggu. Agar lebih jelas, BPS membagi jam kerja tersebut menjadi dua kategori: jam kerja tinggi jika jam kerja lebih dari 35 jam per minggu dan jam kerja rendah jika jam kerja kurang dari 35 jam per minggu. Kegiatan Tersebut dapat dilihat pada table berikut ini

Tabel 3. Jam kerja Petani Kopi Arabika

Jam Kerja	Jumlah Responden	Persentase (%)
07.00 – 15.00	2 orang	28,5
≥ 8 jam	5 orang	71,4
Total	7 orang	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil penelitian bahwa jam kerja responden pada usahatani kopi arabika menunjukkan 2 orang responden mencurahkan sebesar 7 JKO (jam kerja orang) per hari dimulai pukul 7.00 WIB – 15.00. Mereka mencurahkan keseluruhan jam kerja dalam 1 hari pada usahatani kopi arabika karena usahatani kopi arabika merupakan satu-satunya usahatani yang dimiliki. Sementara 5 responden lainnya, selain fokus pada usahatani kopi arabika juga membagi waktunya pada usahatani lain sebagai usahatani sampingan.

Kegiatan yang dilakukan pada usahatani kopi arabika bervariasi, dimulai dari pemeliharaan tanaman yang meliputi perawatan ranting, penyiangan gulma, dan pemupukan yang dilakukan per 3 (tiga) bulan, dan pemanenan buah kopi. Untuk pemeliharaan, petani melakukan kegiatan sendiri dan dibantu oleh tenaga kerja dalam keluarga yaitu istri dan anak petani, sedangkan dalam pemupukan dan pemanenan, petani dibantu oleh tenaga kerja dari luar keluarga. Jam kerja yang tinggi di kalangan anggota keluarga dapat mengindikasikan bahwa usahatani tersebut bergantung pada tenaga kerja keluarga.

Analisis kondisi sosial ekonomi petani dilihat dari perspektif jam kerja dalam usahatani kopi arabika ini memberikan gambaran penting mengenai bagaimana petani memanfaatkan waktu sehari-hari untuk memperoleh penerimaan dan pendapatan dari usahatani kopi arabika. Banyaknya waktu yang dicurahkan petani pada usahatani kopi arabika dapat mencerminkan intensitas usahatani, yang nantinya akan berhubungan dengan pendapatan yang pada akhirnya akan berimbang pada kesejahteraan petani kopi arabika, meskipun tidak

menutup kemungkinan jam kerja yang panjang tidak selalu diiringi oleh peningkatan produktivitas karena keterbatasan akses teknologi atau lahan yang sempit. Jam kerja yang tinggi juga dapat dimaknai rendahnya produktivitas tenaga kerja per jam kerja.

Curahan waktu yang tinggi seringkali mencerminkan beban kerja yang besar dan pendapatan yang rendah, terutama di kalangan petani kecil yang masih menggunakan metode pertanian tradisional. Untuk meningkatkan kesejahteraan petani, diperlukan kebijakan yang mendukung peningkatan produktivitas melalui akses terhadap teknologi, pendidikan, serta diversifikasi ekonomi di pedesaan. Sementara jam kerja petani yang tinggi menggambarkan bahwa waktu interaksi sosial petani di masyarakat berkurang. Adapun tentang jam kerja ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2022), bahwa waktu kerja yang dicurahkan dalam kegiatan usahatani akan berkaitan dengan intensitas usaha dan luas lahan yang dikelola. Petani yang memiliki lahan yang luas atau usaha yang intensif cenderung mencurahkan waktu kerja yang lebih tinggi untuk memaksimalkan produksi

Pendapatan

Pendapatan petani adalah ukuran uang yang diterima oleh petani dari usaha taninya, yang dihitung dari selisih antara biaya produksi dan penerimaan, dan dinilai sesuai dengan hal, dapat dilihat pada tabel dibawah ini Pendapatan petani kopi arabika sebagai berikut :

Tabel 4. Tingkat Pendapatan Petani Kopi Arabika , 2024

Pendapatan (Rp/PP)	Golongan	7 Responden (Rp/PP)
Rp 400.995 – 535.547	Miskin	0
Rp 2.000.000 – 4.000.000 Rp 4.000.000 – 10.000.000	Menengah Bawah Menengah Atas	Rp. 5.000.000
Rp 10.000.000	Tinggi	0

Sumber : Data Primer, 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kopi arabika menghasilkan rata-rata Rp 5.000.000 per bulan dari penjualan buah kopi, termasuk petik merah dan petik Pelangi. Menurut Waluwana 2014, persentase pendapatan yang terkait dengan makanan akan berkurang seiring dengan pendapatan. Dengan kata lain, rumah tangga yang mendapatkan peningkatan pendapatan tetapi tidak mengubah kebiasaan makan mereka tidak akan sejahtera, dan sebaliknya. Karena beberapa aspek kesejahteraan rumah tangga bergantung pada tingkat pendapatan petani, tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator penting untuk mengetahui kesejahteraan petani. Namun, upaya untuk meningkatkan pendapatan petani tidak selalu diikuti dengan peningkatan kesejahteraan.

Tingkat pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh produktivitas lahan, skala usaha, dan komoditas yang dihasilkan. Petani yang memiliki luas lahan cenderung memiliki pendapatan lebih tinggi karena kemampuan mereka untuk menghasilkan lebih banyak. Namun, harga jual hasil pertanian yang berfluktuasi sering kali menjadi tantangan utama dalam meningkatkan pendapatan.

Di Indonesia, tingkat pendapatan penduduk sering kali dibagi dalam beberapa kategori untuk membantu pemerintah, lembaga statistik, atau lembaga riset dalam menganalisis kondisi sosial-ekonomi. Kategori ini biasanya ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu seperti pendapatan rumah tangga bulanan atau tahunan. Berikut adalah beberapa kategori yang umumnya digunakan:

1. Pendapatan Rendah

Pendapatan dikatakan rendah jika berada di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan oleh pemerintah. Garis kemiskinan berbeda tiap tahun, namun sebagai acuan, Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan indikator kebutuhan dasar (seperti makanan, sandang, dan papan). Pada 2023, BPS menetapkan garis kemiskinan sekitar Rp 535.547 per kapita per bulan di perkotaan, dan Rp 400.995 di pedesaan. Jika dilihat dari karakteristik rumah tangga, Masyarakat berpenghasilan rendah dicirikan pada keterbatasan akses terhadap kebutuhan dasar (seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan), dan biasanya tidak memiliki pekerjaan tetap atau bekerja di sektor informal.

2. Pendapatan Menengah

Masyarakat yang berada pada tingkat pendapatan menengah dibagi ke dalam 2 kriteria, pendapatan menengah bawah, dan pendapatan menengah atas. Masyarakat yang masuk pada kriteria pendapatan menengah bawah merujuk pada rumah tangga yang memiliki pendapatan di atas garis kemiskinan tetapi belum mencapai kategori menengah atas, yaitu Masyarakat yang memiliki pendapatan bulanan berkisar antara Rp 2.000.000 hingga Rp 4.000.000. Sedangkan Masyarakat yang termasuk ke dalam pendapatan menengah atas mencakup rumah tangga dengan pendapatan lebih tinggi, berkisar antara Rp 4.000.000 hingga Rp 10.000.000 per bulan, dan mereka memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan publik seperti kesehatan dan pendidikan, namun tetap rentan terhadap fluktuasi ekonomi.

3. Pendapatan Tinggi

Pendapatan Masyarakat dikatakan tinggi apabila memiliki pendapatan bulanan lebih dari Rp 10.000.000. Karakteristik kelompok ini adalah akses luas ke berbagai fasilitas dan layanan, kemampuan untuk menabung, serta akses ke pendidikan dan kesehatan premium, dan banyak dari mereka yang bekerja di sektor formal dengan pekerjaan tetap, atau memiliki bisnis yang menghasilkan pendapatan yang stabil dan besar. Melihat teori tersebut, maka dapat dilihat bahwa petani kopi arabika di Kelurahan Agung Lawangan Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam berada ada kategori pendapatan menengah atas. Hal ini juga sejalan dengan besaran UMR di Kota pagaralam sebesar Rp 3.456.874.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendapatan petani kopi Arabika di Kelurahan Lawang Agung dikategorikan sebagai menengah atas. Pendapatan mereka dengan Upah Minimum Regional (UMR) di Kota Pagaralam sebesar Rp3.456.874, ini berarti pendapatan petani kopi sekitar 115,72% dari UMR atau 15,72% lebih tinggi dari UMR. Secara efektif menunjukkan seberapa jauh pendapatan petani melampaui standar upah minimum, menegaskan bahwa secara finansial, mereka berada dalam posisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan pekerja formal yang dibayar sesuai UMR.

REFERENSI

Abu Ahmadi, 2014. Psikologi Sosial Konteks Keluarga. PT Rieneka Cipta. 2014

Adams, M. A. 2006. *A multi-criteria evaluation methodology for an economically and environmentally sustainable coffee industry*. Nova Scotia: Dalhousie University (Ph.D Dissertation).

- Azhari D. 2017. Analisis Preferensi dan Kepuasan Konsumen Terhadap Kopi Arabika [tesis]. Universitas Muhammadiyah Malang
- Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus (Analysis of Income and Welfare of Banana Farmer Households at Sumberejo Subdistrict of Tanggamus Regency) Muhammad Iqbram Aditya Nata JIIA, VOLUME 8 No 4, NOVEMBER 2020.
- Arikunto, S. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Asih, D. N. (2009). Analisis karakteristik dan tingkat pendapatan usahatani bawang merah di Sulawesi Tengah. Agroland, 16(1).
- Biro Pusat Statistik. 2022. Penduduk Indonesia Berdasarkan Kelompok Umur. Jakarta
- Biro Pusat Statistik. 2022. Kondisi Sosial Rumah Tangga di Indonesia. Jakarta
- Biro Pusat Statistik. 2023. Keadaan Tenaga Kerja di Indonesia Februari 2023. Jakarta.
- BPS Kota Pagar Alam. (2022). Kota Pagar Alam dalam angka 2022 (BPS Kota Pagar Alam (ed.); 1st ed.). BPS Kota Pagar Alam
- Biro Pusat Statistik Sumatera Selatan. 2021. Produksi Kopi Robusta. Indonesia
- Cristanto, Soetrisno, & Aji, J. M. . (2018). Kajian Sistem Agribisnis Kopi Arabika di Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso. Jurnal Bioindustri
- Dwi Gita Dian Prahara & Sulistyarningsih. 2023. Analisis Usahatani Kopi Arabika Rakyat Di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo. AGRIBIOS : Jurnal Ilmiah Vol 21 No 2, November 2023
- Efendi, Taufik. 2007. Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global). PT. Gramedia Widayarsana Indonesia (Grasindo). Jakarta.
- Gusti Irganov Maghfiroh, Siwi Gayatri dan Agus Subhan Prasetyo. (2021). Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. Jurnal Litbang Prov, Jawa Tengah, Vol.19 (02), 201-221.
- [ICO] International Coffee Organization. 010. The story of coffee. http://www.ico.org/coffee_story.asp diakses 27 Juni 2024
- Malenda, Rita & Nia. 2024. Sistem Pemasaran Kopi Robusta Di Pagar Alam. Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness) Vol 12 No 1, Juni 2024; halaman 49-62 <https://doi.org/10.29244/jai.2024.12.1.49-62>
- Maulani, R. D., & Wahyuningsih, D. (2021). Analisis ekspor kopi Indonesia pada Pasar Internasional. Pamator Journal, 14(1), 27-33.
- Meloeng, L. J. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Nurul A'la, Rita & Suprehatin. 2024. Sikap & Preferensi Terhadap Kopi Gayo. Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness) Vol 12 No 1, Juni 2024; halaman 120-130 <https://doi.org/10.29244/jai.2024.12.1.120-130>
- Sitanggang, A. S., Simbolon, J. B., & Winardi, R. R. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Kopi Arabika (Coffea arabica) di desa Beganding Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. Regionomic, 2(01), 1-9. S
- Soekartawi. (2009). Agribisnis. Teori dan Aplikasinya. Jakarta: Rajawali Pers
- Waluwanja, A. R. (2014). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Tembakau di Desa Batur Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang= The Social Economic Factors Affecting on Tobacco Farmers Revenue In Batur Village Getasan Subdistrict, Semarang Regency. Program Studi Agribisnis FPB-UKSW